

Film *psychological thriller* cenderung berfokus pada dinamika karakter yang mengalami konflik mental atau emosional yang intens. Hal ini membuat tempo dan ritme *editing* sangat krusial dalam membangun atmosfer yang menegangkan dan membingungkan. Seperti yang dijelaskan oleh Pearlman (2015) dalam pemotongan gambar, *cutting pace* dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat teknis untuk transisi antar adegan, pemotongan yang cepat dapat menciptakan kecemasan atau ketegangan, sementara pemotongan yang lambat memungkinkan ketidakpastian berkembang lebih dalam, memperburuk rasa *disturbing* yang mencengkeram audiens.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana *Rhythmic editing* digunakan untuk membangun atmosfer ketegangan dalam film *A Gift Called Craziness?*

1.2. BATASAN MASALAH

Pembahasan hanya mencakup teknik *cutting pace slow* dan *fast* untuk membangun atmosfer ketegangan dalam proses *editing* pada scene 4 film *A Gift Called Craziness*.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Mengidentifikasi bagaimana *Rhythmic editing* dapat dimanfaatkan untuk membangun atmosfer ketegangan, dalam film *A Gift Called Craziness*, sehingga mampu meningkatkan penyampain cerita serta mendukung narasi psikologis yang intens.

2. STUDI LITERATUR

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

- a. Merujuk pada rumusan masalah yang berbunyi: Bagaimana penggunaan *Rhythmic Editing* digunakan untuk membangun atmosfer ketegangan dalam scene 4 pada film *A Gift Called Craziness?* maka dari itu penulis memilih teori *Rhythmic Editing* sebagai dasar utama, dengan fokus

membahas *fast cutting* dan *slow cutting pace* sebagai sarana naratif dalam menyampaikan suatu cerita.

- b. Karena fokus pembahasan berada pada teknik penyuntingan *cutting pace fast & slow*, maka penulis menggunakan teori *cutting pace* sebagai landasan untuk mendukung analisis. Teori ini berperan dalam membentuk *rhythmic editing* yang berfungsi membangun ketegangan secara bertahap serta memperkuat atmosfer suspense dalam cerita.
- c. Kemudian, oleh karena adegan yang akan penulis bahas dalam film *A Gift Called Craziness* merupakan visualisasi dari ketegangan dan rasa tidak pasti terhadap nasib karakter, maka penulis akan menggunakan teori pendukung *editing for suspense* yang berfungsi untuk menahan informasi, mengatur ritme, serta menciptakan rasa waswas melalui pengolahan tempo narasi.

2.2 RHYTHMIC EDITING

Rhythmic editing merupakan salah satu pendekatan penyuntingan film yang memfokuskan pada penciptaan irama atau tempo visual melalui pengaturan durasi shot, gerakan dalam frame, serta transisi antar gambar. Murch (2002) mengatakan penyuntingan yang baik, pada dasarnya, adalah soal ritme. Ini tentang waktu pemotongan yang terasa tak terelakkan namun juga tak terlihat (hlm. 17). Ritme tidak hanya dipahami sebagai tempo naratif, tetapi juga sebagai alat ekspresif yang mampu menyampaikan kondisi emosional dan psikologis karakter. Bordwell (2024) menyatakan bahwa, hubungan ritmis di antara shot dapat dikontrol dengan menyesuaikan panjang setiap shot dalam kaitannya dengan shot lainnya (hlm. 239). Yang berarti bahwa pemilihan durasi shot dan urutannya sangat menentukan bagaimana penonton akan merasakan perkembangan emosi atau ketegangan dalam sebuah adegan. Lebih dari sekadar menyusun gambar berdasarkan kontinuitas naratif, *rhythmic editing* memungkinkan editor menciptakan “denyut” atau “napas” film yang dapat memperkuat suasana, menciptakan ketegangan, atau bahkan menggambarkan kondisi mental tokohnya secara tidak langsung.

Dalam praktiknya, *rhythmic editing* dijalankan melalui teknik yang disebut *cutting pace*, yaitu kecepatan pemotongan shot satu ke shot berikutnya dalam sebuah adegan. Menurut Dancyger (2011), Ritme membentuk struktur internal dari adegan (hlm. 48). Ini menunjukkan bahwa struktur ritmis tidak hanya mempengaruhi bagaimana penonton menyerap informasi, tetapi juga bagaimana mereka merasakan tekanan atau intensitas dramatis di dalamnya. Editor film dapat mengatur ritme ini melalui berbagai elemen teknis seperti durasi shot, kecepatan gerakan kamera, komposisi visual, hingga sinkronisasi dengan suara atau musik. Dalam banyak kasus, pemilihan *cutting pace* bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga estetis dan psikologis, karena ia menentukan kapan dan bagaimana emosi penonton dipicu, ditahan, atau dilepaskan.

Dalam genre *psychological thriller*, *rhythmic editing* memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer yang mencekam, ambigu, dan intens. Editor dapat menggunakan perubahan ritme, dari yang lambat menuju cepat atau sebaliknya, untuk menggambarkan pergeseran kondisi psikologis karakter, transisi antara realitas dan delusi atau meningkatnya tekanan batin secara bertahap. Pearlman (2015) menegaskan bahwa, Ritme dalam penyuntingan bukan sekadar masalah waktu, ritme membentuk makna, emosi, dan dampak psikologis. Ini menandakan bahwa ritme dalam editing adalah salah satu elemen kunci dalam penyampaian makna dan emosi yang tidak terucapkan dalam dialog, melainkan diekspresikan melalui bahasa visual (hlm. 4). Vineyard (2002) menyoroti bahwa ritme dalam editing bukan hanya memperkuat ketegangan, tapi juga bisa meredamnya jika diperlukan. Editor dapat memilih kapan memperlambat atau mempercepat ritme untuk mengatur alur emosi dan efek dramatis yang diinginkan (hlm. 87). Perubahan ritme dalam scene 4, misalnya, dapat dimaknai sebagai gambaran transisi emosional karakter utama dari observasi pasif menuju kondisi mental yang tertekan dan tidak stabil, yang seluruhnya diwujudkan melalui pola penyuntingan yang ritmis dan strategis.

2.3 CUTTING PACE

Cutting pace dalam penyuntingan film merujuk pada kecepatan dan ritme pemotongan antar shot yang memengaruhi dinamika serta intensitas sebuah adegan. *Cutting pace* bukan sekadar aspek teknis dalam *editing*, tetapi juga merupakan alat naratif yang mampu membangun emosi pada film. Seperti yang dijelaskan oleh Dancyger (2011), kecepatan pemotongan dalam film tidak hanya menentukan tempo narasi, tetapi juga membangun rasa emosional dengan menciptakan ritme visual yang sesuai dengan suasana yang ingin disampaikan (hlm. 96). Dengan kata lain, pemilihan *cutting pace* yang tepat dapat meningkatkan emosi terhadap cerita, mengarahkan fokus mereka, serta memperkuat intensitas dramatis dalam suatu adegan. *Cutting pace* juga dapat digunakan untuk membentuk pola ritmis dalam sebuah film. Reisz dan Millar (2009) menjelaskan bahwa ritme penyuntingan yang terstruktur dengan baik dapat menciptakan pengalaman menonton yang lebih mendalam, di mana variasi antara pemotongan cepat dan lambat membantu membangun ketegangan serta resolusi emosional dalam cerita (hlm. 148). Dengan demikian, *cutting pace* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis dalam penyuntingan film, tetapi juga sebagai elemen artistik yang memiliki dampak signifikan terhadap atmosfer yang ada pada film.

2.3.1 Jenis *Cutting Pace*

Pemotongan cepat atau lambat dapat digunakan untuk menciptakan ketegangan. Setiap jenis pemotongan ini memiliki dampak emosional yang berbeda terhadap penonton, yang digunakan dengan sangat efektif dalam membangun *suspense*.

1. *Fast Cutting Pace*

Fast cutting pace adalah teknik penyuntingan yang menggunakan pemotongan cepat antar shot untuk menciptakan ritme yang dinamis, intens, dan sering kali menegangkan. Teknik ini banyak digunakan dalam berbagai genre film, terutama action, thriller, dan horror, karena mampu meningkatkan ketegangan, mempercepat tempo narasi, serta menggambarkan situasi yang penuh tekanan. Menurut Dancyger (2011), *Fast cutting pace* mengubah pengalaman visual

dengan memberikan serangkaian gambar dalam durasi singkat, menciptakan perasaan kegelisahan dan urgensi (hlm. 102). Dengan kata lain, semakin cepat transisi antar shot, semakin besar pula dampak psikologis yang diberikan, terutama dalam membangun *suspense* dan menciptakan atmosfer yang intens. *Fast cutting pace* memberikan sedikit waktu untuk mencerna apa yang terjadi, yang meningkatkan rasa kebingungan dan ketakutan. Seperti yang diungkapkan oleh *Buckland (2007)*, Pemotongan cepat meningkatkan tekanan pada penonton, membuat mereka terbawa dalam pengalaman disorientasi atau kepanikan yang mencerminkan gejala psikologis karakter (Hlm. 45).

Menurut *Bordwell*, ada beberapa karakteristik untuk *fast cutting pace*, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Durasi Shot yang Pendek

Fast cutting pace menggunakan shot dengan durasi yang lebih pendek dari standar penyuntingan klasik. Jika dalam film dengan ritme yang lebih lambat shot dapat bertahan selama beberapa detik, dalam *fast cutting pace* durasi shot seringkali hanya bertahan kurang dari satu detik. *Bordwell dan Thompson (2024)* menjelaskan bahwa Dengan mempercepat ritme *editing*, penonton diberikan informasi visual dalam jumlah besar dalam waktu singkat, menciptakan efek keterkejutan dan ketidakpastian yang memperkuat pengalaman emosional karakter (hlm. 223).

b. Meningkatkan Intensitas Narasi

Dalam adegan-adegan penuh ketegangan, *fast cutting pace* dapat meningkatkan intensitas dengan membuat momen terasa lebih cepat dan mendesak. Menurut *Murch (2002)*, Ketika *editing* semakin cepat, mata dan otak dipaksa untuk bekerja lebih keras dalam memproses informasi visual, menciptakan perasaan panik atau tidak nyaman yang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk membangun *suspense* (hlm. 65).

2. *Slow Cutting Pace*

Seperti yang dijelaskan oleh Dancyger (2011), Penyuntingan dengan ritme lambat memungkinkan adegan berkembang secara alami, memperkuat koneksi emosional antara penonton dan karakter, serta menciptakan suasana yang lebih mendalam (hlm. 112). *Slow cutting pace* adalah teknik penyuntingan yang menggunakan pemotongan dengan durasi shot yang lebih panjang untuk menciptakan ritme yang lambat, membangun atmosfer yang lebih dalam, serta meningkatkan intensitas emosional sebuah adegan. Teknik ini sering digunakan dalam film drama, psychological thriller, dan arthouse cinema untuk memberikan ruang dalam menyerap informasi visual, memahami ekspresi karakter, serta merasakan ketegangan secara perlahan.

Menurut Hockrow (2015), jeda panjang itu memberi Anda waktu untuk berpikir, Apa yang sedang terjadi? Kapan bunyi berikutnya akan terdengar? Apakah bunyi berikutnya akan benar-benar datang? Hubungkan bunyi-bunyi tersebut dengan adegan dalam *Inglourious Basterds* dan jeda dramatis di antara dialognya. Anda memiliki waktu untuk mengantisipasi. Pikiran Anda bisa menjelajahi berbagai kemungkinan. Anda dapat merasakan ketegangan yang memenuhi ruangan (hlm. 102).

Menurut Bordwell, ada beberapa karakteristik untuk *slow cutting pace*, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Durasi Shot yang Panjang

Slow cutting pace menggunakan durasi shot yang lebih lama dibandingkan dengan *fast cutting pace*. Jika dalam *fast cutting pace* durasi shot seringkali kurang dari satu detik, dalam *slow cutting pace* durasi shot bisa berlangsung selama beberapa detik hingga menit. Bordwell dan Thompson (2024) menyatakan bahwa Dengan memperpanjang durasi shot, penonton diberikan lebih banyak waktu untuk mengamati detail visual, memahami emosi karakter, dan merasakan ketegangan yang dibangun secara perlahan (hlm. 229).

b. Minimnya Pergantian Sudut Kamera

Dalam *slow cutting pace*, perubahan sudut kamera tidak terlalu sering dilakukan. Teknik ini memungkinkan adegan berkembang secara lebih alami tanpa gangguan dari pemotongan yang berlebihan. Misalnya, penggunaan long take atau static shot memungkinkan penonton untuk tetap fokus pada satu titik visual dalam jangka waktu yang lama, meningkatkan perasaan intensitas dalam adegan.

c. Fokus pada Performa Aktor dan Atmosfer

Slow cutting pace memberikan ruang bagi aktor untuk menampilkan ekspresi emosional yang lebih subtil dan mendalam. Penonton dapat melihat bagaimana ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan kecil dari karakter berkembang dalam satu shot tanpa interupsi pemotongan. Menurut Murch (2001), Terkadang, kekuatan emosi dalam sebuah adegan terletak pada keheningan dan ketahanan suatu shot, bukan pada seberapa cepat transisi antar gambar terjadi (hlm. 78).

d. Penciptaan Ketegangan Melalui Waktu dan Keheningan

Salah satu kekuatan utama dari *slow cutting pace* adalah kemampuannya dalam membangun ketegangan secara perlahan. Dalam film psychological thriller, teknik ini sering digunakan untuk menciptakan rasa waspada, di mana sesuatu yang mengerikan bisa terjadi kapan saja. Reisz dan Millar (2009) menjelaskan bahwa Ketegangan yang terbangun melalui shot panjang memberikan waktu bagi penonton untuk merasakan ketidakpastian dan ketakutan tanpa perlu menggunakan *editing* yang agresif (hlm. 154).

Pearlman (2015) mengatakan dalam proses pemotongan ritme emosional, editor membuat keputusan tentang sejauh mana mereka akan memanipulasi dan mengubah sebuah penampilan atau membiarkan ritme alaminya tetap utuh. Kekuatan dari penampilan aktor dan pentingnya momen-momen emosional tertentu dalam cerita menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan editor. Dalam membentuk pergerakan emosional, editor melemparkan energi atau intensi dari satu penampilan melintasi sebuah potongan untuk menciptakan perasaan adanya hubungan sebab-akibat dalam alur emosi. Jika seorang editor dapat melihat persiapan, aksi, dan pemulihan dari gerakan sang aktor - atau

tindakan dan beat mereka - editor dapat menggunakan gerakan fisik tersebut sebagai panduan untuk membentuk frasa gerakan emosional, menemukan titik potong terbaik, dan membentuk ritmenya dalam sebuah pertukaran (hlm.135).

2.4 EDITING FOR SUSPENSE

Suspense berasal dari bahasa Latin *suspendere*, yang berarti "menggantung" atau "menahan". Dalam konteks naratif, *suspense* merujuk pada keadaan ketika audiens ditahan dalam ketegangan dan menantikan hasil dari suatu situasi yang tidak pasti. Bagian ini membahas konsep dasar *suspense* dalam film serta berbagai strategi yang digunakan untuk membangunnya. Menurut Tannenbaum (2014), *suspense* merupakan kondisi ketidakpastian yang menimbulkan keraguan atau kecemasan terhadap peristiwa yang belum terjadi, baik yang bersifat mengancam maupun menggugah rasa ingin tahu. Sementara itu, Zoebazary (2016) menyatakan bahwa *suspense* menggambarkan momen-momen tegang dalam film, ketika penonton merasa gelisah namun terdorong untuk terus menyimak alur cerita. Ketegangan ini dibentuk melalui rangkaian peristiwa dalam adegan yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan, didorong oleh kemungkinan hasil yang saling bertentangan dan memicu rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita.

Cowgil (2008) menyatakan *suspense* dapat terjadi ketika memberi perhatian penuh terhadap alur cerita film. *Suspense* muncul dari ketidakpastian suatu emosi terhadap bagaimana karakter akan menyelesaikan situasi sulit yang dihadapinya. Menurut Cowgill, ketegangan dalam skenario meningkat ketika ada pertentangan antara masalah yang dihadapi karakter dengan harapan penonton terhadap resolusi cerita. Ia menekankan bahwa kunci utama dalam menciptakan *suspense* adalah dengan menghadirkan permasalahan bagi karakter. Masalah tersebut harus bersifat nyata, signifikan, mengancam, serta mampu mengubah kehidupan karakter, sehingga dapat membangkitkan simpati (hlm. 221-222). Pandangan ini diperkuat oleh Bordwell dan Thompson (2024), yang mendefinisikan *suspense* sebagai penundaan informasi yang memicu rasa ingin tahu, ketegangan, dan kejutan. Mereka menjelaskan bahwa ketika *suspense*

diterapkan dalam sebuah film, penonton akan terus bertanya-tanya mengenai kejadian selanjutnya yang akan dialami oleh karakter. *Suspense* dapat dibangun melalui penyajian konflik yang kuat, yang secara perlahan diungkap melalui petunjuk-petunjuk yang menandakan kemunculannya (hlm. 3-4).

Dengan kata lain, *suspense* bekerja dengan cara membangun ekspektasi dan menunda resolusi untuk menciptakan efek emosional. Sementara itu, Bordwell dan Thompson (2024) menjelaskan bahwa *Suspense* bukan hanya soal kejutan, tetapi juga tentang bagaimana narasi mengatur aliran informasi yang diterima penonton, sehingga menciptakan ketegangan psikologis yang lebih dalam (hlm. 245).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

A Gift Called Craziness (2025) adalah sebuah proyek film pendek yang dibuat pada semester 8 sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara. Film ini bergenre *psychological thriller* dengan durasi kurang lebih 13 menit, menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. *A Gift Called Craziness* mengeksplorasi tema manipulasi, dilema moral, serta batas tipis antara kewarasan dan kegilaan melalui narasi intens dan atmosfer sinematik yang menekan. Film ini bercerita tentang seorang evangelis gereja Wira (L,30) yang ditugaskan untuk menginjili seorang pasien di panti rehabilitasi mental yang berulang kali mencoba bunuh diri. Namun, keyakinannya mulai goyah saat ia menyaksikan metode terapi brutal yang diterapkan oleh pemilik panti Wira (L,53) untuk "menyembuhkan" para pasien.

3.2 Konsep Karya

Film kami mengeksplorasi kompleksitas manusia dalam memaknai kebenaran dan kewarasan, serta bagaimana persepsi terhadap kegilaan dapat menjadi alat manipulasi. Secara visual, *A Gift Called Craziness* menggunakan tiga tone warna: